



### KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA BENGKEL KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN

Cening Kardi<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Yudiarini<sup>2</sup>, Alit Wiswasta<sup>3</sup>, Yulita Narti<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>3</sup>Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

\*Corresponding Author: [lovelycening@unmas.ac.id](mailto:lovelycening@unmas.ac.id)

#### ABSTRACT

*This Research is entitled "The Benefits OF Shallot Farming" in Bengkel Village, Kediri District, Tabanan Regency. This Study aims to (i) Analyze the total cost of Shallot Farming in Bengkel Village, Kediri District, Tabanan Regency. (ii) To analyze The cost of shallot Farming in Bengkel Village, Kediri District, Tabanan Regency. (iii) The analyze the Profits of Shallots Farming in The Kediri, Kediri District, Tabanan Regency. Determation in this study amounted to 30 people. Determation of the research area carried out purposively (deliberately) this research method uses a quantitative and qualitative approach. Data collection techniques through direct observation and interviews with respondents. the method of data analysis in this study can be obtained by calculating the total cost, calculating revenue, calculating profits. The results showed (1) The local cost The results showed (1) the total cost of cultivating Shallots from Bengkel was Rp. 56,343,110 per season per 54.5 acres of planted land (2) the average production of Shallots in Bengkel village was 4700 kg per 54.5 acres of land, so that the productivity of Shallot farming is 8,264 tons in the form of wet Shallots that are clean from soil dirt and the profits of Shallot farming in Bengkel Village are IDR 42 354 790 seasons per land area of 54.5 acres, with a fairly high level of farming risk*

*However, it can be suggested by farmers to be more intensive in managing the shallot business, considering that its productivity is still low (8,264 ton/ha) while the productivity of red onions in Bali can reach 15 tons/ha. Pesticides like Demolish and Antracol are used quite intensively which can have an impact on biodiversity and sustainability of Shallot farming, so efforts are made to use a combination of organic pesticides and integrated control.*

**Keywords :** Shallot Farming profits.

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Agraris. Negara yang memiliki sektor Pertanian yang sangat besar, dimana penduduk Indonesia pada tahun 2005, sekitar 37,75 juta jiwa. Mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani. Pertanian merupakan sektor yang masih memegang peranan dalam peningkatan perekonomian nasional. permintaan yang terus meningkat berubah kebutuhan pangan dan yang lainnya menyebabkan para petani meningkatkan produksinya demi memenuhi kebutuhan pasar.

Peranan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja masih tinggi. Sumbangan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi terletak dalam lima hal: menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada

penduduk yang semakin meningkat, meningkatkan permintaan akan produksi industri sehingga mendorong diperluas sektor sekunder dan tersier. Sub sektor pangan dalam hal ini sayuran semakin ditingkatkan pengembangannya. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi Nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Sentral produksi bawang merah di Indonesia umumnya berasal dari daratan tinggi. Setelah di panen bawang merah tidak dapat disimpan lama karena mudah rusak dan sulit dipertahankan dalam bentuk segar. Penanganan yang kurang baik akan menyebab-

kan kebusukan atau bahkan tumbuh ditempat penyimpanan. Maka diperlukan upaya pasca panen yang baik untuk memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai ekonomi. Bali khususnya Tabanan yang dijuluki lumbung pangan juga mengembangkan usahatani bawang merah. Namun, pengembangan bawang merah ini perlu dibarengi dengan kemampuan petani untuk menganalisis biaya serta keuntungan dalam mengusahakan bawang merah. Terkait hal tersebut perlu kiranya dikaji Keuntungan usahatani bawang merah di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan persoalan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya dan keuntungan dari usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan dasar pertimbangan sebagai berikut: 1). Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentra penghasil bawang di Kabupaten Tabanan, 2) Sebagian besar petani di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan telah mengusahakan bawang merah dengan waktu cukup lama.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumbernya, dan di catat untuk pertama kalinya. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari objek yang diteliti. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara maupun studi pustaka.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan analisis Kuantitatif Yaitu Analisis yang Melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan pengukuran terhadap hal-hal tertentu. Perhitungan kuantitatif ini dilakukan dengan analisis usahatani untuk menganalisis besarnya biaya dan keuntungan dalam berusahatani bawang merah.

#### a) Total biaya Produksi

Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. Total biaya

produksi usahatani bawang merah dapat dihiung dengan menggunakan rumus:

$TC = FC + VC$  ; TC: Total Cost (Biaya Total), FC: *Fixed Cost* (Biaya Tetap), dan VC: *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

#### b) Total penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi. Penerimaan usahatani bawang merah dalam penelitian ini dapat dihitung dengan Menggunakan Rumus:

$TR = P \times Q$  ; TR: Total *Revenue* (Total Penerimaan), P : Harga Produk, dan Q: Jumlah Produksi

#### c) Keuntungan

Keuntungan merupakan penerimaan yang diterima dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari Keuntungan sebagai berikut:

$\pi = TR - TC$  ;  $\pi$ : Keuntungan, TR: Penerimaan Usahatani, dan TC: Biaya Total Usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri 30 orang petani. Karakteristik petani responden diuraikan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan tanggungan keluarga.

### Umur petani responden

Umur seorang petani mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berfikir. Petani yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada yang tua. Juga lebih cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang baru dianjurkan untuk menambah pengalaman, sehingga cepat mendapat pengalaman pengalaman baru yang berharga dalam berusahatani. Untuk lebih jelasnya umur responden dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Total (orang)	Persentase (%)
1	17 – 25	0	0
2	26 – 45	3	10
3	46 – 64	21	70
4	65 – 70	6	20
Total		30	100

Sumber : Analisis data primer 2022

Rata rata umur responden adalah 53 tahun dengan kisaran umur 36–67 tahun Mayoritas responden berumur pada range 46–64 tahun dengan persentase

70%. Hal ini menunjukkan petani bawang merah di Desa Bengkel berumur relatif tua

### Pendidikan petani responden

Pendidikan formal petani tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani bawang merah. Pada umumnya pelaku usaha pertanian yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dari pada yang tingkat pendidikannya rendah. Keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Total (orang)	Persentase (%)
1	SD	2	7
2	SLTP	8	26
3	SLTA	17	57
4	Sarjana	3	10
Total		30	100

Sumber : Analisis data primer 2022

Sangat dominan responden petani berpendidikan SLTA, yaitu 57%, serta sarjana sebanyak 10%, sehingga tingkat pendidikan petani tergolong cukup tinggi, yang dapat meningkatkan kapasitas perilakunya dalam bisnis pertanian.

### Pengalaman berusaha tani

Pengalaman berusaha tani merupakan faktor utama dalam penentuan kualitas sumber daya petani, semakin lama orang bekerja pada pekerjaannya dianggap berpengalaman pada bidang yang ditekuninya, sehingga keputusan bisnis yang dilakukan akan semakin bagus dan prospektif. Adapun tingkat pengalaman kerja petani responden dapat dilihat pada Tabel 3. Rata rata pengalamann berusaha tani petani responden adalah 19 tahun dengan kisaran 8-35 tahun. Mayoritas petani memiliki pengalaman berusaha tani dalam range 14-25 tahun, yaitu 80%, sehingga akan semakin bagus usahatani yang dijalankan.

Tabel3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman berusaha (tahun)	Total (orang)	Persentase (%)
1	8 – 13	3	10
2	14 – 19	12	40
3	20 – 25	12	40
4	25 – 35	3	10
Total		30	100

Sumber: Analisis data primer 2022

### Jumlah tanggungan keluarga

Peninjauan terhadap Jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan/beban keluarga tersebut, serta ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis mereka. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu dapur. Sebagian besar petani dapat menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 4 Sangat dominan jumlah anggota keluarga petani pada tingkat sedang 3- 4 orang dengan komposisi 60%.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Total (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	4	14
2	3 – 4	18	60
3	5 – 6	8	26
Total		30	100

Sumber: Analisis data primer 2022

### Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah

Produksi dan produktivitas usahatani Bawang Merah merupakan hasil kombinasi berbagai faktor produksi yang dialokasikan petani. Oleh karena itu kombinasi faktor-faktor produksi harus seoptimal mungkin untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Deskripsi penggunaan faktor-faktor produksi (yang berupa sarana produksi) usahatani Bawang Merah petani sampel dapat dilihat pada Tabel 3.5 Semua petani sampel menggunakan varietas Bawang Merah jenis Probolinggo. Umur panen varietas ini berkisar 64-70 hari setelah tanam. Pupuk yang digunakan sangat beragam dari jenis organik maupun anorganik. Pupuk anorganik, yaitu Urea, SP36, ZA dan KCl. Penggunaan pupuk ZA yang tertinggi, yaitu 196 kg/UT (54,5 are) atau 297 kg/ha. Hal ini dikarenakan pupuk ZA mengandung dua unsur esensial bagi tanaman Bawang Merah, yaitu:21% nitrogen dan 23% sulfat. Nitrogen berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, menambah tinggi tanaman, dan merangsang pertunasan. Serta berperan penting dalam metabolisme tumbuhan yang berhubungan dengan parameter determinan kualitas, yakni meningkatkan ketajaman aroma dan warna merah dari bawang merah.

Tabel 5. Penggunaan sarana produksi usahatani bawang merah di Desa Bengkel musim tanam Mei-Juli 2022

No.	Sarana Produksi	Per Usahatani	Per Hektar
1	Lahan (are)	54,5	100
2	Benih	970	1780
3	Pupuk		
	a) Urea (kg)	110	202
	b) SP36 (kg)	162	297
	c) ZA (kg)	196	360
	d) KCl (kg)	125	230
	e) Organik (zak)	40	73
4	Pestisida		
	a) Insektisida (kaleng)	3	5,5
	b) Fungisida (kg)	2,5	4,6
5	Tenaga kerja		
	a) Harian (HOK)	84	154
	b) Pengolahan tanah dengan traktor borongan	54,5	100

### Deskripsi Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah

#### Biaya Usahatani Bawang Merah

Biaya dikeluarkan untuk membeli faktor-faktor produksi pada usahatani Bawang Merah varietas Probolinggo. Pada penelitian ini konsep biaya usahatani yang digunakan adalah baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Jadi biaya produksinya adalah biaya yang nyata dikeluarkan dan yang diperhitungkan oleh

petani selama satu siklus usahatani. Rincian biaya variabel usahatani Bawang Merah di Desa Bengkel musim tanam Mei-Juli 2022 dapat dilihat pada Tabel 6. Rata-rata besarnya biaya variabel usahatani Bawang Merah adalah Rp 49.464.100/ UT (54,5 are) atau Rp 90.759.817 /ha. Biaya terbesar dikeluarkan untuk benih bawang merah, yakni sebesar Rp 29.100.000 /UT atau Rp 53.394.49/ha, dengan proporsi 58,83% dari biaya total variable

Table 6. Rata-rata biaya variabel usahatani bawang merah di Desa Bengkel musim tanam Mei-Juli 2022

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/UT)	Nilai (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Benih	29.100.000	53.394.495	58,83
2	Pupuk			
	a) Urea	495.000	908.257	1,00
	b) SP36	777.600	1.426.789	1,57
	c) ZA	784.000	1.438.532	1,58
	d) KCl	1.062.500	1.949.541	2,15
	e) Organik	3.400.000	6.238.532	6,87
	Jumlah biaya pupuk	6.519.100	11.961.651	13,18
3	Pestisida			
	a) Insektisida	360.000	660.550	0,73
	b) Fungisida	225.000	412.844	0,45
	Jumlah biaya pestisida	585.000	1.073.394	1,18
4	Tenaga kerja			
	a) TK harian	672.000	12.330.275	13,59
	b) TK borongan	654.000	12.000.000	13,22
	Jumlah biaya tenaga kerja	13.260.000	24.330.275	26,81
	Biaya total	49.464.100	90.759.817	100,00

### Keuntungan Usahatani Bawang Merah

Produksi usahatani Bawang Merah varietas Probolinggo di Desa Bengkel musim tanam Mei-Juli 2022 adalah Bawang Merah berat basah panen yang bersih dari kotoran tanah serta akar. Nilai penjualan

dari kuantitas produksi Bawang Merah tersebut merupakan penerimaan usahatani bagi petani. Deskripsi penerimaan dan keuntungan usahatani Bawang Merah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata penerimaan dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah di Desa Bengkel musim tanam Mei-Juli 2022

No	Komponen usahatani	Quantitas (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	4700	21.000	98.697.900
2	Biaya			56.343.110
3	Keuntungan			42.354.790

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Rata-rata produksi yang dihasilkan pada usahatani Bawang Merah adalah sebesar 4700 kg per luas lahan tanam 54,5 are, sehingga produktivitas usahatani Bawang Merah adalah 8,264 ton/ha dalam wujud Bawang Merah basah yang bersih dari kotoran tanah dan akar.

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total usahatani. Harga jual produksi Bawang Merah di Desa Bengkel pada musim tanam Mei-Juli 2022 adalah Rp 21.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 98.697.900 per luas lahan 54,5 are atau Rp 181.097.064/ha. Rata-rata keuntungan usahatani bawang merah adalah Rp 42.354.790 dengan standar deviasi Rp 22.453.700 sehingga tingkat keragaman atau koefisien keragaman keuntungan usahatani bawang merah adalah sebesar 53%. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat resiko usahatani bawang merah memberikan keuntungan cukup tinggi, karena nilai koefisien keragamannya lebih besar dari 40%. Namun bila dilihat dari besarnya keuntungan usahatani sebesar 42.354.790 dengan waktu efektif 4 bulan, maka per bulan usahatani Bawang Merah di Desa Bengkel dapat memberi keuntungan Rp 10.588.000 per luas lahan 54,5 are.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa biaya total usahatani bawang merah di Desa Bengkel adalah Rp 56.343.110 per musim per luas lahan tanam 54,5 are. Rata rata produksi bawang merah di desa Bengkel adalah 4.700 kg per luas lahan tanam 54,5 are, sehingga produktivitas usahatani bawang merah adalah 8,264 ton/ha dalam wujud bawang merah basah yang bersih dari kotoran tanah dan akar. Keuntungan usahatani bawang merah di Desa Bengkel adalah Rp 42.354.790 per musim per

luas lahan 54,5 are, dengan tingkat resiko usahatani cukup tinggi.

Disarankan kepada petani agar lebih intensif dalam mengelola usahatani bawang merah, mengingat produktivitasnya masih rendah (8,264 ton/ha) padahal produktivitas bawang merah di Bali bisa mencapai 15 ton/ha. Pestisida kimia Demolish dan Antracol cukup intensif digunakan yang bisa berdampak kerusakan keragaman hayati dan sustainability usahatani bawang merah, sehingga perlu diupayakan menggunakan kombinasi pestisida organik dan pengendalian HPT terpadu

### REFERENSI

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bineka Cipta
- Ashari, S. 2005. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: UI Press
- Bambang, S 1994. *Analisis Laporan Keuangan*, LP3E-Jakarta
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati, W.D. 2012. *Budidaya Sayuran*. Jakarta: Javalitera
- Hermanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kartika. 2007. *Kajian Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran*
- Prawirokusumo, Soeharto. 2009. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: BPFE. 174 hal.
- Prihatman, Kemal. 2000. *Tentang Budidaya Pertanian Rambutan (NepheliumLappeceum)*. Jakarta: Kantor Deputi Menegristek Bissdang Penyadagunaan Permasayarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Rahayu, E, dan Berlian, N. V. 1999. *Pedoman Bertanam Bawang Merah*. Penebar Swadaya, Jakarta.